

Revitalisasi Budaya Pulau Buru Melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah: Pelatihan Menulis Sastra Lisan di SMPN 21 Buru sebagai Upaya Edukatif

Susiati^{1*}, Taufik¹, Azwan¹, Fida Bahta¹, Iin Sulastri Ode Ami¹

¹Universitas Iqra Buru, Buru, Indonesia

*Correspondence: susiatiuniqbu@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this community service is to provide writing training and practice of oral literary material to students at SMPN 21 Buru. The method in this service uses the PAR (Participatory Action Research) approach, namely training in the form of theory and practice-based education related to writing training and practice of oral literary material which includes three stages, namely the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. The targets for implementing this PkM activity are students of SMPN 21 Buru class VII and class VIII. There were 12 training participants. The results of the implementation of this service activity are carried out in three stages, namely the preparation stage, the implementation stage including theory-based education and practice-based education, and the evaluation stage. Through theory-based education, GSMS students gain knowledge related to cultural ethics material (cultural ethics of Buru Island), Gebarpolo material (traditional knowledge of the people of Buru Island), material on fairy tales and folklore of Buru Island, introduction to folk games, expressions (idioms) of the people of Buru Island, and material on the basics of movement/acting. Furthermore, in practice-based education, GSMS students demonstrate oral literary material according to appropriate gestures, intonation, facial expressions and emotion. Then, at the evaluation stage, GSMS students staged their learning outcomes through a grand performance held by the Buru Regency GSMS management, in this case the Buru Regency Education and Culture Office. From the results of this activity, the GSMS students were very happy and enthusiastic because thanks to this training they gained broad insight into Buru Island's oral literature.

Keywords: Training; Oral Literature; Culture; Buru Island.

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan menulis dan praktik materi sastra lisan kepada siswa SMPN 21 Buru. Metode dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research), yakni pelatihan berupa edukasi berbasis teori dan praktik terkait pelatihan menulis dan praktik materi sastra lisan yang meliputi tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sasaran pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah siswa SMPN 21 Buru kelas VII dan kelas VIII. Peserta pelatihan berjumlah 12 orang. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini digiatkan pada tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan meliputi edukasi berbasis teori dan edukasi berbasis praktik, dan tahap evaluasi. Melalui edukasi berbasis teori, para siswa GSMS memperoleh pengetahuan terkait materi etika budaya (etika budaya pulau Buru), materi Gebarpolo (pengetahuan tradisional masyarakat pulau Buru), materi dongeng dan cerita rakyat pulau Buru, pengenalan permainan rakyat, ungkapan (idiom) masyarakat pulau Buru, dan materi dasar-dasar gerak/acting. Selanjutnya, pada edukasi berbasis praktik, para siswa GSMS memperagakan materi sastra lisan sesuai dengan gestur, intonasi, mimik, dan penjiwaan yang tepat. Kemudian itu, pada tahap evaluasi, para siswa GSMS mementaskan hasil pembelajaran melalui pagelaran akbar yang dilaksanakan oleh pengelola GSMS Kabupaten Buru dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru. Dari hasil kegiatan ini, para siswa GSMS sangat senang dan antusias karena berkat pelatihan ini mereka mendapatkan wawasan yang luas tentang sastra lisan Pulau Buru.

Keywords: Budaya; Pelatihan; Pulau Buru; Sastra Lisan.

1. Pendahuluan

Sastra lisan adalah bentuk kesenian yang disampaikan secara verbal dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita, puisi, nyanyian, dan bentuk komunikasi lainnya. Ini mencakup berbagai ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan identitas masyarakat yang memilikinya. Tradisi lisan, sebuah bentuk ekspresi artistik yang dinamis dan terus berkembang sangat lama hingga menjadi landasan identitas budaya dan pelestarian warisan di seluruh dunia. Bentuk komunikasi verbal ini, termasuk bercerita, puisi, dan lagu, berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, keyakinan, dan sejarah yang berharga dari satu generasi ke generasi berikutnya (Iteya, 2020).

Arti penting tradisi sastra lisan terletak pada kemampuannya menangkap esensi pengalaman dan nilai-nilai bersama suatu komunitas. Sebagai media yang hidup dan dinamis, tradisi sastra lisan mencerminkan nuansa lanskap budaya suatu masyarakat sehingga memungkinkan terpeliharanya identitas uniknya dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi (Hidayanti, 2021). Dalam konteks ini, tradisi dan cerita rakyat lokal muncul sebagai kekayaan kearifan kolektif yang diwariskan selama berabad-abad dan berfungsi sebagai penghubung penting dengan masa lalu suatu komunitas (Simanjuntak, 2021).

Sastra lisan di Pulau Buru, Provinsi Maluku, merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal yang kaya dan beragam. Sastra lisan di sini mencerminkan tradisi, sejarah, nilai-nilai, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Buru (Goa, dkk., 2023). Beberapa bentuk sastra lisan yang ada di Pulau Buru, yakni cerita rakyat (folklor) yang di dalamnya meliputi 1) hikayat dan legenda, yaitu cerita tentang asal-usul tempat, tokoh-tokoh legendaris, dan peristiwa penting dalam sejarah pulau Buru. Misalnya, legenda tentang asal-usul nama pulau Buru atau cerita tentang pahlawan lokal; 2) mitos: Kisah-kisah yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap makhluk gaib atau dewa-dewi yang dianggap memiliki kekuatan tertentu (Kaswadi, 2022).

Pantun, yakni bentuk puisi lisan yang biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial, baik untuk hiburan maupun sebagai media penyampaian pesan (Taufik & Solihah, 2022; Andari & Suharto, 2020). Sementara syair, yakni dinyanyikan atau dilantunkan pada acara-acara adat atau ritual, sering kali mengandung nasihat atau menceritakan kejadian-kejadian penting. Ada pula nyanyian tradisional, yakni lagu-lagu yang dinyanyikan pada saat upacara adat, perayaan, atau kegiatan sehari-hari. Nyanyian ini sering kali diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong atau tifa. Terdapat pula tarian tradisional, di mana beberapa tarian tradisional juga disertai oleh nyanyian yang menceritakan kisah tertentu atau menggambarkan suasana hati (Latuconsina, 2023).

Pepatah dan peribahasa juga menjadi bagian dari sastra lisan di Pulau Buru, seperti pepatah lokal, yakni ungkapan bijak yang mengandung nasihat atau petuah yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sanubarianto, 2022). Pepatah ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk memberikan nasihat atau menegaskan nilai-nilai tertentu. Selain itu, tampak pula keberadaan ritual dan upacara, seperti mantra dan doa, yakni ucapan sakral yang digunakan dalam berbagai ritual adat atau upacara keagamaan yang diyakini memiliki kekuatan spiritual atau magis. Terdapat pula cerita ritual, yakni cerita yang dinyanyikan atau diceritakan dalam konteks upacara adat, seperti upacara penyambutan tamu, upacara pernikahan, atau upacara kematian.

Sastra lisan di Pulau Buru, seperti di banyak tempat lain, menghadapi tantangan dari modernisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, melalui GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekolah) dilakukannya pelatihan menulis dan memperagakan sastra lisan, seperti berpantun, bercerita (berdongeng), berpuisi. Pelatihan ini berfokus di SMPN 21 Buru yang bertempat di Desa Waeura, Kecamatan Waplau.

Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) adalah program yang dijalankan Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam bentuk program seniman memberikan pembelajaran kesenian pada kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah. Banyak manfaat yang diperoleh baik pihak sekolah maupun para siswa dengan adanya program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS), di antaranya 1) eksistensi pengajar Seni Budaya di setiap sekolah di Kabupaten Buru masih kurang dan tergolong bukan konsentrasi Seni Budaya sehingga dengan adanya program GSMS dapat membantu para guru dalam mengatualisasikan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal; 2) GSMS memberikan penanaman pendidikan karakter pada diri siswa; 3) GSMS menjadi salah satu solusi di dunia pendidikan dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal suatu daerah (Susiaty, Musyawir, et al., 2020).

Hilmar Farid mengatakan bahwa gagasan dasar GSMS, yakni untuk mempertemukan seniman dengan siswa agar mendapatkan pengalaman tangan pertama tentang bagaimana berkreasi, merumuskan ide, sampai eksekusi. Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Restu Gunawan pun menambahkan, bahwa program GSMS untuk membantu dan memfasilitasi keterbatasan sekolah dalam menghadirkan guru seni budaya yang memiliki kompetensi di bidang seni budaya di satuan pendidikan. Materi pembelajaran yang diberikan seniman kepada siswa didik berupa materi yang telah disepakati oleh Dinas, sekolah, dan seniman berupa seni pertunjukan seperti musik dan seni suara, tarian, teaterikal, seni lukis, dan sastra lisan (Susiaty, Tahir, et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan edukatif kepada para siswa melalui pelatihan menulis dan praktik Sastra Lisan sebagai upaya edukatif dalam menunjang pendidikan siswa.

2. Metode Pelaksanaan

Pelatihan sastra lisan memerlukan pendekatan yang interaktif dan berfokus pada praktik langsung. Berikut ini metode pelatihan sastra lisan yang efektif, diterapkan dalam di SMPN 21 Buru. Penerapan pendekatan dalam kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tempat pelaksanaan pelatihan dilakukan di SMPN 21 Buru dengan jumlah peserta sebanyak 12 orang. Waktu pelatihan selama 3 bulan, yakni 16 kali pertemuan, di mana 1 kali proses belajar mengajar dalam seminggu. Selama 16 kali pertemuan tim pengabdian (seniman) giatkan pemberian materi atau edukasi berbasis teori dan menggiatkan edukasi berbasis praktik. *Output* dari pelatihan ini adalah siswa akan mementaskan hasil belajar mereka.

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi awal ke lokasi mitra, yakni SMPN 21 Buru. Tim pengabdian melakukan pengidentifikasian masalah yang dihadapi oleh mitra. Setelah masalah teridentifikasi, tim melakukan penganalisisan masalah hingga sampai pada penentuan metode untuk menjadi solusi dari masalah yang ditemukan di lapangan. Pada tahap ini juga tim pengabdian bersama mitra akan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelatihan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian akan memberikan edukasi berbasis teori dan edukasi berbasis praktik. Pada edukasi berbasis teori, tim memberikan teori selama 7 kali pertemuan (tatap muka). Selanjutnya, pada edukasi berbasis praktik, dilakukan sebanyak 8 kali tatap muka. Para siswa akan mempraktekkan menulis sastra lisan dan mempraktekkannya di depan kelas.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini, tim pengabdian mengevaluasi para siswa melalui pementasan atau pagelaran, dalam hal ini pagelarannya secara kolektif dengan peserta GSMS di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Buru. Adapun pementasannya di Tribun Alin-Alun Namlea.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian ini digiatkan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, tim pengabdian melakukan perizinan kepada mitra dalam hal ini kepada Kepala SMPN 21 Buru untuk melakukan pengabdian terkait pelatihan menulis dan praktik sastra lisan Pulau Buru. Setelah Kepala SMPN 21 menyetujui kegiatan tersebut, tim pengabdian langsung melakukan observasi ke SMPN 21 Buru yang berlokasi di Desa Waeura, Kecamatan Waplau. Dalam observasi tersebut, tim pengabdian melakukan uji coba awal pada siswa kelas 7 dan kelas 8 untuk menggaet 15 orang siswa, yakni dengan memberikan naskah puisi, dongeng, serta pantun untuk memperakan di depan kelas. Setelah uji coba selesai terdapat 12 orang siswa yang lulus uji coba dari 3 macam sastra lisan yang diujicobakan.

Setelah ditetapkan 12 orang yang menjadi siswa GSMS di SMPN 21 Buru, selanjutnya tim pengabdian menyeter nama-nama siswa tersebut kepada Wakasek Kesiswaan yang kemudian akan diambil datanya untuk dimasukkan pada laman GSMS pusat sebagai bagian dari pelaporan tim pengabdian dalam hal ini disebut dengan seniman.



b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian menetapkan dua metode, yakni edukasi berbasis teori dan edukasi berbasis praktik. Edukasi berbasis teori mengarah pada pengenalan materi terkait pembelajaran materi Sastra Lisan. Kemudian, pada edukasi berbasis praktik, para siswa mempraktekkan teori sastra lisan yang telah diperoleh melalui edukasi berbasis teori. Dari 12 orang siswa GSMS tersebut terbagi ke dalam 3 materi sastra lisan, yakni berbalas pantun, berceritera (berdongeng), dan berpuisi (puisi kontemporer). Dari ketiga materi sastra lisan tersebut substansi teksnya berbahasa Melayu Ambon.

1) Edukasi Berbasis Teori

Ada tujuh penerapan materi berbasis teori pada kegiatan ini, yakni pengenalan sastra lisan (ciri dan jenis), materi etika budaya (etika budaya pulau Buru), materi *Gebarpolo* (pengetahuan tradisional masyarakat pulau Buru), materi dongeng dan cerita rakyat pulau Buru, pengenalan permainan rakyat, ungkapan (idiom) masyarakat pulau Buru, dan materi dasar-dasar gerak/acting. Tujuh materi tersebut terdeskripsi dalam silabus pembelajaran. Penerapan materi ini diharapkan bisa menambah pengetahuan para siswa dan dapat meningkatkan kreatifitas mereka dengan pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa khususnya pada materi kesusatraan.



Gambar 2. Proses pembelajaran materi berbasis teori

2) Edukasi Berbasis Praktik

Edukasi berbasis praktik dilakukan seniman (tim pengabdian) melalui beberapa materi praktik, yakni praktik berdongeng, tujuan dari materi ini agar siswa dapat berdongeng dengan gestur dan mimik yang tepat; praktik gerak/acting berbalas pantun, tujuan dari materi praktik ini agar siswa dapat berbalas pantun menggunakan bahasa Melayu Ambon dengan intonasi, mimik, serta gestur yang tepat.



Gambar 3. Proses pembelajaran materi berbasis praktik

c. Tahap Evaluasi

Setelah tim pengabdian menggiatkan pelatihan menulis sastra lisan, selanjutnya tim pengabdian melakukan tahap evaluasi. Tahap ini diarahkan kepada para siswa GSMS agar dapat mempresentasikan materi yang telah diperoleh selama 16 kali pertemuan, yakni menampilkan tiap materi yang dikuasai dalam pementasan atau pagelaran yang diadakan oleh pengelola GSMS Kabupaten Buru, yakni Kepala Bagian Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru. Evaluasi ini juga sebagai giat wajib yang akan dimasukkan dalam laporan pelaksanaan pembelajaran GSMS yang dilaporkan ke Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.



Gambar 4. Proses evaluasi pembelajaran GSMS bidang Sastra Lisan

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil PKM terkait pelatihan menulis dan praktik sastra lisan kepada para siswa di SMPN 21 Buru. Dari PkM ini diperoleh para siswa GSMS di SMPN 21 Buru memperoleh ilmu dan wawasan tentang materi sastra lisan dalam pelatihan tersebut. Pelatihan tersebut dilakukan dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Penerapan pendekatan PAR dalam pengabdian ini dimaksudkan untuk memberikan edukasi berbasis teori dan praktik kepada para siswa GSMS. Dari pendekatan PAR, PkM ini digiatkan pada tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap melaksanakan meliputi edukasi berbasis teori dan edukasi berbasis praktik, dan tahap evaluasi. Melalui edukasi berbasis teori, para siswa GSMS memperoleh pengetahuan terkait materi etika budaya (etika budaya pulau Buru), materi *Gebarpolo* (pengetahuan tradisional masyarakat pulau Buru), materi dongeng dan cerita rakyat pulau Buru, pengenalan permainan rakyat, ungkapan (idiom) masyarakat pulau Buru, dan materi dasar-dasar gerak/acting. Selanjutnya, pada edukasi berbasis praktik, para siswa GSMS memperagakan materi sastra lisan sesuai dengan gestur, intonasi, mimik, dan penjiwaan yang tepat. Kemudian itu, pada tahap evaluasi, para siswa GSMS mementaskan hasil pembelajaran melalui pagelaran akbar yang dilaksanakan oleh pengelola GSMS Kabupaten Buru dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru. Dari hasil kegiatan ini, para siswa GSMS sangat senang dan antusias karena berkat pelatihan ini mereka mendapatkan wawasan yang luas tentang sastra lisan Pulau Buru.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada dekan Fakultas Sastra, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru atas dukungan yang diberikan baik moril dan materil hingga selesainya kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya, tim pengabdian menghaturkan terima kasih kepada mitra, yakni Kepala Sekolah, para siswa GSMS serta Bapak Ibu guru SMPN 21 Buru atas partisipasi dan kooperatif, serta diterimanya tim pengabdian untuk melakukan pelatihan menulis sastra lisan pulau Buru.

Daftar Pustaka

Andari, I. & Suharto, S. (2020). The function of pantun in the art performance of batang hari sembilan solo gitar during sedekah bumi ceremony held in batu urip hamlet, south sumatera. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 195-204.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28057>

- Goa, I., Susiati, S., Tinggapy, H., Tuasalamony, K., Taufik, T., & Suherman, L. O. A. (2023). Model Literasi Berbasis Kearifan Lokal di Desa Hatawano Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(3), 681–693. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i3.2671>
- Hidayanti, Asri. (2021). Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik Urauchi (Studi Kasus di Museum Aceh). Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Kaswadi, K. (2022). Karakteristik Dan Strategi Pembelajaran Sastra Lisan. *Saraswati*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.2110>
- Latuconsina, S. H. (2023). Fungsi Nyanyian Rakyat Dalam Tradisi Ma' Arolo Lani Mala' Apa Di Negeri Pelauw Maluku Tengah. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.10715>
- Sanubarianto, S. (2022). Struktur dan fungsi heta puisi pergaulan lama dari suku uab meto structure and function of heta old association poetry from uab meto. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.51817/jtln.v1i1.134>
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias.” *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 136–149. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Susiati, S., Musyawir, M., & Taufik, T. (2020). The “Seniman Masuk Sekolah” Program as a Connector for Local Arts and Literature Learning Local Wisdom Based. *International Seminar on Language, Literature, and Education (ISELL-ED)*.
- Susiati, S., Tahir, S. Z. . Bin, Tenriawali, A. Y., & Iye, R. (2020). Pendidikan Karakter melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah pada Siswa SD Negeri 5. *Seminar Internasional Kebahasaan Dan Kesastraan*.
- Taufik, I. and Solihah, D. (2022). Critical discourse analysis of pantun in elementary school textbook. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 410. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5666>